

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia yaitu negara yang memiliki risiko tinggi untuk terkena bencana alam dari berbagai jenisnya, termasuk diantaranya adalah bencana gunung berapi. Indonesia memiliki sekitar 13 persen dari total gunung berapi yang berada di dunia, dan semuanya dapat menimbulkan bencana alam dengan dampak yang bervariasi (Belanawane S., 2015). Namun walaupun negara Indonesia terletak di kawasan rawan bencana yang rentan, hal tersebut juga mendatangkan dampak positif bagi negara Indonesia yang menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang subur sehingga berpotensi dalam mengembangkan berbagai jenis sumber daya alam yang beragam. Potensi keberagaman sumber daya alam ini dapat dijadikan upaya dalam meningkatkan perekonomian daerah. Keberagaman dan sumber daya alam di Indonesia yang memiliki ciri khas sendiri, mampu menciptakan produk yang berbeda sesuai dengan tempat budidayanya. Dengan begitu, sumber daya alam tersebut dapat menciptakan ciri khas yang unik untuk wilayah di mana budidaya dilakukan. (Nuary dkk., 2022)

Di Indonesia terdapat gunung berapi sebanyak 127 gunung, yang jumlah tersebut menjadikan negara Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki persentase gunung berapi tertinggi di dunia. Semua gunung berapi di Indonesia dan dinyatakan masih aktif, semua aktifitasnya berada pada pemantauan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (Prayuda dkk., 2020). Salah satu dari banyaknya gunung berapi yang ada di Indonesia yaitu gunung merapi. Gunung merapi berada di antara perbatasan 2 provinsi yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan provinsi Jawa Tengah. Erupsi terakhir pada gunung merapi terjadi pada tahun 2010, gunung merapi ketika erupsi menyebabkan adanya berbagai kerusakan yang ditimbulkan seperti kerusakan lahan karena adanya penutupan permukaan tanah oleh lava, aliran piroklastik, debu vulkanik dan lahar (Subiantoro & Handziko, 2011). Pada tahun 2010 erupsi yang terjadi pada gunung merapi merupakan erupsi terbesar, erupsi ini terjadi pada bulan Oktober (Shabirin dkk., 2020). Erupsi merapi pada tahun 2010 selain menyebabkan kerusakan lahan

kerusakan erosi, banjir lahar dan lava, hal ini berdampak negatif pada aktivitas sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan tersebut (Rahayu dkk., 2014)

Dengan merujuk pada peta zonasi bahaya gunung Merapi yang memiliki radius jarak 20 KM, yang datanya diperoleh dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) pada tahun 2010. Kapanewon Turi, merupakan salah satu Kapanewon di Kabupaten Sleman yang berlokasi pada kawasan rawan bencana gunung merapi, yang jaraknya sekitar sejauh 14,9 KM dari puncak gunung merapi. Berikut merupakan data persebaran kawasan rawan bencana berdasarkan kapanewon di kabupaten Sleman.

Tabel 1. Kawasan Rawan Bencana Berdasarkan Kapanewon

Kapanewon	Kawasan Rawan Bencana (KRB)
Berbah	I
Depok	I
Kalasan	I
Mlati	I
Ngaglik	I
Prambanan	I
Ngemplak	I, II
Tempel	I, II
Pakem	I, II, III
Cangkringan	I, II, III
Turi	I, II, III

Sumber: (BNPB, 2020)

Berdasarkan Tabel 1 dikarena Kapanewon Turi terletak pada Kawasan rawan bencana merapi maka perlu diadakannya upaya-upaya dalam memanfaatkan lahan yang ada, dengan dilakukannya pemilihan jenis komoditas yang cocok untuk dibudidayakan di kawasan rawan bencana. Langkah ini diambil sebagai bagian dari usaha untuk memulihkan lahan yang menimbulkan ketidakproduktifan lahan yang sebelumnya terdampak oleh lahar erupsi. Pentingnya pemilihan jenis tanaman di kawasan yang rawan bencana adalah agar daerah tersebut dapat tetap berkontribusi baik secara ekonomi maupun untuk masyarakat di sekitar desa, sambil memperhatikan potensi pelestarian alam dan aset daerah.

Berdasarkan Pedoman Penataan Ruang Kawasan Rawan Letusan Gunung Berapi dan Kawasan Rawan Gempa Bumi (Perturan Menteri Pekerjaan Umum No. 21/PRT/M/2007). Kawasan rawan bencana gunung merapi dibagi kedalam berbagai tipe potensi bahaya yaitu seperti, KRB I merupakan kawasan yang jaraknya berada cukup jauh dari sumber letusan. Tipe KRB II yaitu kawasan yang jaraknya berada cukup dekat dengan sumber letusan. Tipe KRB III yaitu kawasan yang jaraknya berada sangat dekat dengan sumber letusan dan merupakan kawasan yang memiliki risiko paling tinggi akibat letusan gunung berapi (Departemen Pekerjaan Umum, 2007) .

Budidaya tanaman salah satunya dikawasan rawan bencana merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan manusia pada awalnya untuk mempertahankan hidupnya setelah mengumpulkan makanan dan berburu. Secara etimologi, kata pertanian berasal dari bahasa latin, *agricultura* dan *ager* yang mengacu pada tanah, lapangan, atau ladang, dan *cultura* merujuk pada pengamatan, pemeliharaan, dan pengolahan. Berbudidaya yang jenis komoditasnya disesuaikan dengan keadaan alam merupakan salah satu bentuk untuk memenuhi kebutuhan pangan, manusia perlu mengambilnya dari alam, Allah Swt. menciptakan beragam kehidupan termasuk *flora*, *fauna*, dan *mikrob* agar manusia mau memanfaatkannya dengan baik (Khuluq & Syamsuri, 2020).

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam pasangan (tumbuh-tumbuhan) yang baik?” (QS. Al-Syu’ara’ [26]: 7)

Tanaman hortikultura salak pondoh termasuk dalam kategori tanaman hortikultura yang cocok untuk dikembangkan didaerah rawan bencana seperti di daerah Kabupaten Sleman khususnya di Kapanewon Turi karena salak memiliki kelebihan dapat menahan erosi. (Nasution, 2015). Berikut merupakan data produksi salak pondoh di Provinsi D.I Yogyakarta.

Tabel 2. Data Produksi Salak Pondoh di Yogyakarta tahun 2022

Kabupaten	Produksi (Kuintal)
Kulon Progo	32.996
Bantul	58
Gunung Kidul	17
Sleman	511.909
Yogyakarta	0
DIY	544.980

Sumber : (BPS, 2022)

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa di Provinsi DIY terdapat empat kabupaten yang menjadi sentral produksi komoditas salak pondoh. Namun Kabupaten Sleman menjadi kabupaten dengan hasil produksi terbesar di Provinsi DIY dengan hasil produksi sebanyak 544.980 Kuintal pada tahun 2022. Di dalam sebuah kabupaten pasti didalamnya terbagi kedalam beberapa kapanewon.

Berdasarkan Tabel 3 dibawah menunjukkan bahwa Kapanewon Turi sangat berpotensi dalam pengembangan salak pondoh karena memiliki jumlah tanaman produktif yang paling tinggi, dan dapat juga diperoleh informasi mengenai hasil produksi salak pondoh di Kapanewon Turi dengan jumlah rata-rata produksi kuintal/Ha sebesar 13,13 kuintal, jumlah tersebut menunjukkan hasil tertinggi . Salak pondoh menjadi opsi yang dapat dipilih oleh masyarakat sebagai komoditas buah-buahan karena perawatannya yang relatif sederhana dan memiliki masa produktif yang cukup lama. Selain itu, komoditas salak sudah menjadi buah unggulan nasional. Sebagai buah yang berasal dari Indonesia, salak memiliki potensi yang positif karena diminati secara luas oleh masyarakat lokal, sehingga permintaan dalam negeri cukup signifikan. Meskipun volumenya masih terbatas, buah tropis ini berhasil meraih pemasaran secara internasional (Widiyastuti, 2022). Berikut merupakan data luas panen, produksi, dan rata-rata produksi salak pondoh per kapanewon di Kabupaten Sleman.

Tabel 3. Jumlah Tanaman Produktif, Produksi dan Rata-Rata Produksi Salak Pondoh per Kapanewon di Kabupaten Sleman, 2016

Kecamatan	Salak Pondoh/Pondoh Bark		
	Tanaman Produktif <i>Productive Crop</i>	Produksi <i>Production (Kuintal)</i>	Rata-rata Produksi <i>Average Production (Kuintal/Ha)</i>
1. Moyudan	-	-	-
2. Minggir	1.340	295	22,01
3. Seyegan	2.582	378	14,64
4. Godean	1.016	135	13,30
5. Gamping	788	70	8,83
6. Mlati	79	14	17,32
7. Depok	-	-	-
8. Berbah	-	-	-
9. Prambanan	-	-	-
10. Kalasan	7.696	1.004	13,05
11. Ngemplak	1.212	144	11,85
12. Ngaglik	9.864	1.283	13,01
13. Sleman	79.346	10.972	13,83
14. Tempel	1.266.945	158.710	12,53
15. Turi	3.720.978	488.661	13,13
16. Pakem	517.892	63.024	12,17
17. Cangkringan	41.625	5.363	12,88
Jumlah/Total	5.651.363	730.053	12,92
Tahun/Year 2015	5.572.131	699.779	12,56
Tahun/Year 2014	2.685,72	696.995	259,52

Sumber: (BPS Sleman, 2020)

Salak pondoh Sleman, sebutan lokal untuk buah salak di Sleman, merupakan salah satu komoditas Indikasi Geografis (IG) Indonesia yang memiliki karakteristik kualitas unik yang sangat terkait dengan asal geografisnya yang berada pada kawasan rawan bencana. Salak pondoh yang berada di Kabupaten Sleman salah satunya yaitu di kapanewon Turi memiliki keunikan tersendiri yaitu kadar gula sedang, asam titratable sedikit lebih rendah, dan kandungan tanins.

Selain itu salak dari Kabupaten Sleman memiliki karakteristik kulit yang sedikit lebih gelap tetapi dagingnya lebih kekuningan, sedangkan didaerah lain biasanya salak pondoh memiliki kulit yang lebih cerah (Puspitasari dkk., 2017). Salak pondoh sleman juga memiliki citra rasa yang manis dengan tekstur yang kriuk (Nuary dkk., 2019).

Menurut hasil observasi yang disampaikan saudara Marwadi selaku pengelola agrowisata salak pondoh di Kapanewon Turi sejarah banyak dikembangkannya tanaman salak pondoh yaitu karena pada zaman dahulu, salak memiliki nilai jual yang begitu tinggi. Pada Tahun 1990 - 2000 perbandingan harga salak bisa membeli 5 kg beras. Namun pada saat ini terjadi permasalahan yang berada pada fluktuasi harga salak pondoh selama suatu periode tertentu. Saat ini, petani di kawasan rawan bencana merapi menyatakan keprihatinan terkait penurunan harga jual salak pondoh yang dulu stabilnya di rentang Rp 10.000 hingga Rp 15.000 sekarang menjadi Rp 2.000 sampai Rp 3.000 per kilogram dimulai sejak adanya pandemi covid-19 sampai saat ini. Selain harga, permasalahan lainnya terletak pada hasil tanaman salak yang musiman dan jumlah produksinya yang relatif berbeda-beda, terkadang banyak dan terkadang sedikit. Oleh karena itulah biaya operasional dan biaya investasi usahatani yang dikeluarkan petani adanya ketidaksesuaian dengan benefit yang akan diterima oleh petani karena harganya yang terlalu rendah.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu untuk mengetahui seberapa banyak biaya operasional dan biaya investasi yang dikeluarkan dan sejauh mana benefit yang didapatkan petani salak pondoh di kawasan rawan bencana gunung merapi yaitu di Kapanewon Turi sehingga nantinya akan diketahui seberapa layak berinvestasi di usahatani salak pondoh untuk dilanjutkan mengingat wilayah tersebut termasuk daerah rawan dengan potensi ancaman letusan yang dapat mengancam masyarakat. Kelayakan investasi usahatani Salak Pondoh di Daerah Rawan Bencana Merapi tersebut dianalisis dari *Net Present Value*, *Internal Rate of Return*, *Net Benefit Cost Ratio*, *Gross Benefit Cost Ratio* dan *Payback Periode*

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya dan benefit usahatani salak pondoh di kawasan rawan bencana gunung merapi.
2. Mengetahui kelayakan investasi usahatani Salak Pondoh Di Kapanewon Turi melalui *Net Present Value*, *Internal Rate of Return*, *Net Benefit Cost Ratio*, *Gross Benefit Cost Ratio* dan *Payback Periode*

C. Kegunaan

1. Bagi akademisi, dapat digunakan sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut.
2. Bagi pengambil kebijakan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang dapat digunakan dalam menunjang kebijakan selanjutnya dalam bidang pertanian.
3. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menjadi panduan dalam mengembangkan usahatani salak pondoh.